**Jurnal Kesehatan Primer**
Vol 7, No 1 Month Mei, pp.63-70
P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310
Journal DOI: *https://doi.org/10.31965/jkp*
Website: *http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp*

# Analisis Hubungan Gambaran Diri Terhadap Kualitas Hidup Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur

Veronika Toru[1]
[1]Program Studi Keperawatan Waingapu, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: *jevertoru@gmail.com*

**ARTICLE INFO**

***Artikel Histori:***

Received date: Nov/30/2021
Revised date: Apr/08/2022
Accepted date: Mei/27/2022

**Keywords:** *Leprosy patients; quality of life; self image*

**ABSTRACT/ABSTRAK**

**Introductions:** Data from the Nggaha Ori Angu health center in 2015 there were PB (Pausi Basiler) 5 people, while MB (Multi Basiler) 4 people, in 2016 patients with PB 6 people while MB 5 people in 2017 with PB 7 people, MB 5 people. Leprosy if handled carefully can cause several problems for people with leprosy such as problems faced, especially in the eyes, hands and feet (2012). The aim this tudy to analyze the self-concept of the quality of life of people with leprosy in the working area of the Nggoa Health Center, East Sumba Regency. **Methods:** This study used an analytic study with a cross sectional design. Held in July 2019 in the Nggoa Health Center Work Area, East Sumba Regency. The sample size is 34 people with total sampling technique. **Result:** The average self-concept and quality of life of leprosy patients is not good. There is a relationship between self-image (p 0.022), and the quality of life of people with leprosy at the Nggoa Health Center, East Sumba Regency. **Conclusion:** That most people with leprosy have a poor self-image, and self-image with the quality of life of leprosy patients is very closely related. To the family as the most important person to provide more intensive support, and the health center to be actively involved in services for leprosy patients to provide promotive and curative actions for leprosy sufferers.

**Kata Kunci:** Penderita kusta; kualitas hidup; gambaran diri

**Pendahuluan:** Data daripuskesmas Nggaha Ori Angu pada tahun 2015 terdapat PB (Pausi Basiler)5 orang, sedangkan MB *(Multi Basiler)* 4 orang, tahun 2016 penderitadengan PB 6 orang sedangkan MB 5 orang pada tahun 2017 penderitadengan PB 7 orang, MB 5 orang. Penyakit kusta bila tidak segera ditangani dengan cermat dapat menimbulkan beberapa masalah pada penderita kusta seperti masalah kecacatan terutama kecacatan pada mata tangan dan kaki. Tujuan penelitian ini untuk mengalisis konsep diri terhadap kualitas hidup penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur. **Metode**: Penelitian ini menggunakan studi analitik dengan desain *crosssectional.* Dilaksanakan bulan Juli 2019 Di Wilayah Kerja Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur. Besar sampel sebanyak 34 orang dengan teknik sampling *total sampling*. **Hasil**: Menunjukkan rata-rata gambaran konsep diri dan kualitas hidup penderita kusta kurang baik. Terdapat hubungan Gambaran diri (*p* 0.022), dengan Kualitas hidup penderita kusta di Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur. **Kesimpulan**: ditemukan bahwa sebagian besar penderita kusta memiliki gambaran diri kurang baik, serta gambaran diri dengan kualitas hidup penderita kusta terdapat hubungan yang signifikan. Kepada keluarga sebagai orang terpenting agar memberikan dukungan yang lebih intensif, dan bagi pihak puskesmas supaya dapat terlibat aktif dalam pelayanan bagi penderita kusta untuk memberikan tindakan promotif dan kuratif bagi penderita kusta.

*Copyright© 2022 Jurnal Kesehatan Primer*
*All rights reserved*

**Corresponding Author:**
Veronika Toru
Program Studi Keperawatan Waingapu, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia
Email: *jevertoru@gmail.com*

**PENDAHULUAN**

Kusta merupakan penyakit infeksi menahun yang meneybabkan noda dan peradangan di kulit yang berbeda dengan kulit yang sehat dan mengakibatkan kerusakan saraf pada lengan dan kaki yang mennyebabkan tangan dan kaki termutilasi, (Siswanto, 2020).

Data WHO tahun 2020 menunjukkan Indonesia masih menjadi penyumbang kasus baru Kusta nomor 3 terbesar di dunia dengan jumlah kasus berkisar 8% dari kasus dunia. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengungkapkan bahwa di tahun 2020 total terdapat 16.704 kasus kusta yang dilaporkan terjadi di Indonesia. Melihat kembali pencapaian program hingga 13 Januari 2021, tercacat sebanyak 26 provinsi dan 401 kabupaten/kota mencapai eliminasi ditandai dengan angka prevalensi kurang dari 1 kasus per 10.000 penduduk. Jumlah penderita kusta (Lepra) di Nusa Tenggara Timur (NTT) rata-rata 300 orang setiap tahun. Jumlah ini termasuk tinggi. Karena itu, NTT masuk 10 besar penderita kusta terbanyak di Indonesia bersama Jawa Timur, Jawa Barat, Maluku, Papua dan Sulawesi Selatan. Menurut data tahun 2007, penderita baru lepra di NTT sebanyak 110 orang. Sebanyak 32 orang penderita lepra tipe PB (Pausibasiler/ tipe kering), enam orang anak kecil, selebihnya penderita lepra tipe MB (multibasiler/ tipe basah), Tarigan (2008).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur dari tahun ke tahun penderita Kusta tiap tahun mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2015 penderita dengan PB (Pausi Basiler) 15 orang, penderita dengan MB (Multi Basiler) 22 orang. Tahun 2016 penderita dengan PB (Pausi Basiler) 6 orang, penderita dengan MB(Multi Basiler) 5 orang. Sedangkan tahun 2017 Penderita dengan PB (Pausi Basiler) 2 orang sedangkan penderita dengan MB (Multi Basiler) berjumlah 32 orang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiningtyas, dkk (2018) mengatakan bahwa Faktor umur (p=0,035), pendidikan (p=0,003) dan dukungan sosial (p=0,009) memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup pasien kusta. Sedangkan faktor jenis kelamin (p=0,623) tidak memiliki hubungan dengan kualitas hidup pasien kusta. Sedangkan Hane, dkk (2017) mendapatkan hasil penelitian

bahwa tingkat kecacatan, reaksi kusta dan stigma berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien kusta.

Penyakit kusta bila tidak segera ditangani dengan cermat dapat menimbulkan beberapa masalah pada penderita kusta seperti masalah kecacatan terutama kecacatan pada mata, tangan dan kaki (Kunoli, 2013). Hal ini memberikan dampak fisik maupun psikis pada responden, dampak fisiknya adalah berkurangnya kemampuan fungsional tubuh yang mengalami kecacatan, sedangkan dampak psikisnya adalah munculnya permasalahan konsep diri pada pasien (Namjuddin, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2014) mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan konsep diri antara citratubuh, ideal diri, harga diri, perandiri, dan identitas diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta.

Melihat masalah ini sangat penting dilakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran kualitas hidup pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Nggoa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Hubungan Gambaran Diri Terhadap Kualitas Hidup Penderita Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran diri penderita kusta dan mengetahui hubungan gambaran diri dengan kualitas hidup penderita kusta di Wilayah kerja Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan studi analitik dengan desain *cross sectional* untuk menganalisis HubunganGambaran Diri PenderitaKusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampel. Responden berjumlah 34 sampel. Teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner, dengan melakukan pengambilan data secara langsung kepada responden melalui wawancara dan pengisian kuesioner.

Analisis Univariat dimana Presentase disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan variabel. Variabelnya adalah Gambaran diri. Analisis Bivariat: Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara satu

persatu dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi (α) = 0,05. Analisis menggunakan uji statistik *chi-square*, dengan tabel 2x2. Analisis keseratan hubungan antara dua variabel ini dengan melihat nilai *Prevalent Rate* (PR) nya. PR dilihat karena penelitian ini menggunakan desaian *crossectional* yang diukur satu kali dan pada satu waktu tertentu. Adapun untuk uji alternatifnya menggunakan *Uji Fisher*. Kemudian data diklasifikasikan kedalam tabel kontingesi 2 x 2.

**HASIL**

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 34 orang. Pada saat dilakukan penelitian, semua responden kooperatif dan dapat menjawab kuesioner yang diberikan. Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan puskesmas, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Rumah Sakit, Jenis Kelamin, Umur, dan Pendidikan

| Karaktersitik Responden | N (86 orang) | % |
|---|---|---|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 25 | 73.5 |
| Perempuan | 9 | 26.5 |
| Umur (Tahun) | | |
| Remaja (17-25 taun) | 2 | 5.9 |
| Dewasa(26-45 tahun) | 27 | 79.4 |
| Lansia (> 45 tahun) | 5 | 14.7 |
| | | |
| Pekerjaan | 20 | 58.8 |
| Petani | 6 | 17.6 |
| Nelayan | 8 | 23.5 |
| IRT | | |
| Pendidikan | | |
| Tinggi (SMA-PT) | 12 | 35.3 |
| Rendah (SD-SMP) | 22 | 64.7 |

Dari tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar penderita berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 25 orang (73.5%), perempuan sebanyak 9 orang (26.5%).

Tabel 2. Gambaran Diri Penderita Kusta di Puskesmas Nggoa

| Gambaran Diri | N | % |
|---|---|---|
| Baik | 15 | 44.1 |
| Kurang Baik | 19 | 55.9 |
| **Total** | **34** | **100** |

Hasil penelitian menunjukkan dari 34 responden, gambaran diri responden tergolong kurang baik yaitu 55.9 %,

sedangkan gambaran diri responden yang baik sebanyak 44.1%.

Tabel 3. Hubungan Gambaran Diri dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta di Puskesmas Nggoa

| Gambaran Diri | Kualitas Hidup | | | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Baik | | Kurang | | | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Baik | 10 | 66.7 | 5 | 26.3 | 15 | 44.1 |
| Kurang | 5 | 33.3 | 14 | 73.7 | 19 | 55.9 |
| **Total** | **15** | **100** | **19** | **100** | **34** | **100** |

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa Gambaran Diri yang kurang baik sebanyak 14 orang (73.7%). Dan Kualitas Hidup Penderita Kusta yang kurang baik sebanyak 5 orang (26.3%).

Hasil uji statistik dengan uji *chisquare* diperoleh nilai *p* sebesar 0.022. Hasil ini menunjukkan bahwa *p-value* kurang dari 0.05 sehingga *Ha* diterima yang berarti ada hubungan antara Gambaran Diri dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta di Puskesmas Nggoa.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan dari 34 responden, gambaran diri responden tergolong kurang baik yaitu 55.9 %, sedangkan gambaran diri responden yang baik sebanyak 44.1%. Hubungan gambaran diri dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran Diri yang kurang baik sebanyak 14 orang (73.7%), dan Kualitas Hidup Penderita Kusta yang kurang baik sebanyak 5 orang (26.3%). Hasil uji statistik dengan uji *chisquare* diperoleh nilai p sebesar 0.022. Hasil ini menunjukkan bahwa *p-value* kurang dari 0.05 sehingga *Ha* diterima yang berarti ada hubungan antara Gambaran Diri dengan Kualitas Hidup Penderita Kusta di Puskesmas Nggoa.

Gambaran diri merupakan sikap seseorang terhadap dirinya (fisik) baik yang disadari maupun tidak disadari. Gambaran diri *(self image)* merupakan cara seseorang melihat dirinya dan berpikir mengenai dirinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Jika seseorang melihat dirinya rendah, maka akan mendapat harga diri (*self esteem*) yang rendah pula. Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan

bahwa hampir seluruh responden memiliki gambaran diri yang rendah.

Gambaran diri negatif dapat menyebabkan meningkatnya kecenderungan terjadinya gangguan makan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa sebesar 23,8% remaja memiliki citra tubuh yang negatif (Kusumajaya, 2008). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunalia dan Mahyuvi (2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan gangguan citra tubuh pada penderita kusta. Harapannya keluarga dapat memberikan dukungan yang baik pada penderita, karena dengan dukungan keluarga yang baik penderita dapat termotivasi, sehingga penderita dapat menerima kondisi yang terjadi dan tidak mengalami gangguan gambaran diri / citra tubuh.

Penyelesaian penyakit kusta telah banyak diupayakan dimana-mana dengan maksud mengembalikan penderita kusta menjadi manusia yang bermakna, mandiri, dan percaya diri. Metode penyelesaian ini terdiri dari: metode pemberantasan dan pengobatan, metode rehabilitasi yang terdiri dari rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, rehabilitasi karya dan metode pemasyarakatan yang merupakan tujuan akhir dari rehabilitasi, dimana penderita dan masyarakat membaur sehingga tidak membuat kelompok sendiri. Ketiga metode yang dilakukan merupakan suatu cara yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, Zulkifli (2003).

**KESIMPULAN**

Gambaran diri penderita kusta sebagian besar kurang baik. Adanya hubungan yang signifikan antara gambaran diri dengan Kualitas hidup penderita kusta di Puskesmas Nggoa Kabupaten Sumba Timur.

Saran: Kepada keluarga sebagai orang terpenting agar memberikan dukungan yang lebih intensif, dan bagi pihak puskesmas supaya dapat terlibat aktif dalam pelayanan bagi penderita kusta untuk memberikan tindakan promotif dan kuratif bagi penderita kusta.

**REFERENSI**

Harahap, Marwali. 2006. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates.

Hane, dkk. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita kusta di kabupaten Maluku Tengah.

Kunoli, J. Firdaus. 2013. Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular. Jakarta: TIM.

Kemenkes. (2021). Propil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia).

Kusumajaya, A.N, Wiardami, N et al. 2008. Persepsi remaja terhadap body image (citra tubuh) kaitanya dengan pola konsumsi makan dan status gizi. Jurnal Skala Husada.

Muchlis. 2010. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Proses Penyembuhan Pada Penderita Kusta. Kabupaten Bengkalis.

Najmuddin, M.2013. Konsep Diri Mantan Penderita Kusta Melalui Komunikasi Antar Pribadi, Makassar: Jurnal Komunikasi Kareba Unhas.

Sutrisno. 2014. Hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo.

Siwanto, dkk. (2020). Kusta (Epidemiologi Aplikatif).

Tarigan, Nuah. 2008. Yayasan Transformasi Lepra Indonesia, di akses tanggal 20 Agustus2021:https://regional.kompas.com/read/2008/09/25/22015284/ntt.10.besar.terbanyak.kasus.kusta.

World Health Organization. The World Medicine Situation. 2011 3ed. Rational Use of Medicine. Geneva, 2011.

Yunalia dan Mahyuvi. 2017. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Gangguan Citra Tubuh Pada Penderita Kusta.

Zulkifli, M.si (2003). Penyakit Kusta dan Masalah yang Ditimbulkannya.